

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk dinamis yang terus-menerus mengalami perubahan sepanjang rentang kehidupannya. Manusia secara berkesinambungan mengikuti setiap tahap perkembangan mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, usia lanjut sampai meninggal dunia. Terjadinya berbagai perubahan, baik aspek fisik maupun psikis menunjukkan bahwa manusia tidak pernah statis. Pola perkembangan manusia mirip kurva berbentuk lonceng. Pada awalnya naik dengan tiba-tiba, mendatar selama usia pertengahan dan turun secara perlahan atau mendadak pada usia lanjut. Salah satu perubahan yang dirasakan paling mencolok yaitu pada saat seseorang memasuki masa dewasa akhir. Pada masa ini seseorang berada pada periode penutup dalam rentang kehidupan (Hurlock, 1990).

Kondisi-kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada masa dewasa akhir diantaranya adalah tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, gigi-geligi yang mulai tanggal dan kondisi tubuh yang lemah. Selain perubahan fisik, muncul juga perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis pada masa dewasa akhir, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pasangan (Munandar, 2001).

Hurlock (1990) juga menjelaskan dua perubahan lain yang harus dihadapi oleh individu dewasa akhir, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi.

Perubahan sosial meliputi perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan. Menurut Nouwen & Gaffney (dalam Saleh, 2005) sikap tidak senang terhadap kondisi penuaan itu dipengaruhi juga oleh adanya label-label yang berkembang dalam masyarakat terhadap diri individu dewasa akhir.

Dalam hal ini perlu diketahui juga bahwa manusia tidak lepas dari aktivitas bekerja. Ada orang yang bekerja untuk mencari uang, ada yang bekerja untuk mengisi waktu luang, ada juga yang bekerja untuk mencari identitas, dan sebagainya. Sebagaimana Maslow (dalam Atkinson, 2005) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia secara garis besar dapat dibagi atas: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri.

Menurut Agustina (2008) bila ditelusuri lebih jauh lagi, sebuah pekerjaan lebih berkaitan dengan kebutuhan psikologis seseorang dan bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan materi semata. Secara materi, seseorang dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan dengan bekerja. Namun secara psikologis, bekerja bertujuan untuk memenuhi rasa identitas, status, ataupun fungsi sosialnya.

Seseorang biasa menjawab bahwa “Saya dosen di Fakultas Psikologi”, “Saya praktek dokter di RS X...”, “Saya seorang Pegawai Negeri di...”. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja merupakan bagian dari identitas diri. Orang akan merasa berharga jika ia bisa mengatakan posisi dan pekerjaannya. Semakin lama